

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA MANADO

Susan A.Yehosua¹, Tri O. Rotinsulu², Audie O.Niode³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : susanyehosua@gmail.com

ABSTRAK

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sehat jika pertumbuhan ekonominya stabil serta menunjukkan arah yang positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran kota Manado. Data yang digunakan adalah data sekunder data tahunan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak alat analisis eviews8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara bersamaan inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap pengangguran.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran , Inflasi , Suku bunga

ABSTRACT

An economy of a nation is healthy if it's economic growth is stable and shows positive direction. The purpose of this study is to analyze and find out the effect of inflation and interest rate towards unemployment rate in Manado. The data used is annual secondary data. The study was analyzed by using multiple regression and eviews8 software. Study shows that inflation has a negative impact and insignificantly influences unemployment rate, while interest rate had a positive effect and significantly influences unemployment rate. Simultaneously, inflation and interest rate effects unemployment rate.

Keyword : unemployment rate, inflation, interest rate

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Perekonomian suatu negara dapat Salah satu permasalahan yang di hadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Daya serap pasar kerja selain terbatas bisa menyebabkan banyaknya angkatan kerja yang menganggur.

Menurut Kaufman dan Hotchkiss 2003 Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan. Menurut Sukirno (2002) Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari prestasi membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Menurut Mankiw (2000) Pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkannya waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

Di Provinsi Sulawesi Utara, masalah tingkat pengangguran juga merupakan isu penting yang menjadi permasalahan tahunan dalam pembangunan ekonomi di provinsi Sulawesi Utara. Pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah pusat juga harus mengambil bagian dalam menyelesaikan masalah pengangguran yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran Sulawesi Utara setiap tahunnya cukup besar, yakni lebih besar dari tingkat pengangguran nasional maupun provinsi – provinsi lain di pulau Sulawesi.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak di gunakan atau tidak terserap pasar kerja. Selama setahun terakhir TPT bergerak naik dari 6,18% pada Agustus 2017. Ketua BPS provinsi SULUT mengatakan TPT di perkotaan cenderung lebih tinggi disbanding TPT di pedesaan. Pada Agustus 2017, TPT di Perkotaan sebesar 8,16% dan TPT di Pedesaan hanya 6,17% di bandingkan Tahun 2016 terjadi penurunan tingkat pengangguran di Perkotaan sebesar 0,19%.

Manado adalah ibukota provinsi Sulawesi Utara. Sebagai Ibukota provinsi Sulawesi Utara. Hal ini membuat Kota Manado banyak di datangi masyarakat sekitar Sulawesi Utara sampai di luar pulau Sulawesi untuk datang ke Manado dengan tujuan untuk mencari pekerjaan. Urbanisasi ini tentunya harus di imbangi dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia agar Urbanisasi bisa berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado.



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Kota Manado Tahun 2005-2017

Di kota Manado sendiri tingkat pengangguran juga mengalami trend penurunan hingga titik terendah 8,78% pada tahun 2013 hanya sempat meningkat di tahun 2016 hingga angka 14,27%. Rata - rata pengangguran di kota Manado berada di angka 12,38%.

Kurang bersaingnya harga barang dan jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi, sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi yang berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaannya. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank sentral menaikkan tingkat suku bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran menjadi semakin tinggi. Dengan demikian untuk melihat tingkat kesehatan ekonomi suatu negara kedua parameter berupa inflasi dan tingkat pengangguran bisa menjadi parameternya. Oleh karena itu hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang pengaruh Inflasi dan suku bunga terhadap tingkat pengangguran di kota Manado tahun 2005-2017.

Tinjauan Pustaka

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw,2000).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran. Kebijakan moneter tidak ditujukan untuk merespon kenaikan inflasi yang disebabkan oleh faktor yang bersifat kejutan yang bersifat sementara (*temporer*) yang akan hilang dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua jenis barang saja yang tidak berdampak bagi kenaikan harga barang lain tidak bisa disebut dengan inflasi.

Menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Suku Bunga

Suku bunga memberikan sebuah keuntungan dari sejumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak lain atas dasar perhitungan waktu dan nilai ekonomis. Tinggi rendahnya keuntungan ditentukan oleh tinggi rendahnya suku bunga.

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono 2014). Menurut (Sunariyah 2013), suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menganalisis data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan dari tahun 2005-2017. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku bunga sebagai variabel independen dan Profitabilitas Tingkat Pengangguran sebagai variabel dependen. Data penelitian diperoleh dari publikasi resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Ketenagakerjaan (DISNAKERS) dan sumber-sumber lain yang dipublikasikan, serta penelitian sebelumnya.

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kuantitatif berupa metode regresi linear berganda. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program

Microsoft Excel 2013 dan Eviews 8.0. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

Uji t (parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan jika nilai t hitung $>$ t tabel. Menurut Sugiyono (2013) uji t menggunakan rumus:

dimana:

t : distribusi t

r : koefisien korelasi parsial

n : jumlah data

r² : koefisien determinasi Dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- Jika t hitung $>$ dari t tabel : Ho diterima, Ha ditolak.
- Jika t hitung $<$ dari t tabel : Ho ditolak, Ha ditolak

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Jika nilai F hitung $>$ F tabel, berarti secara bersama-sama variabel yang ada dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Rumus yang digunakan adalah:

dimana:

R² : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen

n : jumlah data

Dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

Uji F hitung $>$ dari F tabel : Ho diterima, Ha ditolak

Uji F hitung $<$ dari F tabel : Ho ditolak, Ha diterima.

Koefisien Determinasi (R-squared)

Menurut Ghozali (2013), koefisien determinasi (R-squared) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol atau satu. Konsep koefisien determinasi dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya, sedangkan semakin mendekati angka nol maka garis regresi kurang baik (Widarjono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu pengujian prasyarat pada regresi linear. Dalam penelitian ini menggunakan tiga uji asumsi klasik yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas .

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Gujarati, 2003). Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect). Adapun dampak adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda adalah (Gujarati, 2003 dan Widarjono, 2007):

1. Penaksir OLS masih bersifat BLUE, tetapi mempunyai variansi dan kovariansi yang yang besar sehingga sulit mendapatkan taksiran (estimasi) yang tepat.
2. Akibat penaksir OLS mempunyai variansi dan kovariansi yang yang besar, menyebabkan interval estimasi akan cenderung lebih lebar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil, sehingga membuat variabel bebas secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel tidak bebas.
3. Walaupun secara individu variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel tidak bebas melalui uji t, tetapi nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi. Selanjutnya untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam model regresi linier berganda dapat digunakan nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance (TOL) dengan ketentuan jika nilai VIF melebihi angka 10, maka terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Kemudian jika nilai TOL sama dengan 1, maka tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda (Widarjono, 2007). Dampak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah walaupun estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenaraya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Akibat dari dampak heteroskedastisitas tersebut menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE dan hanya menghasilkan estimator OLS yang linear unbiased estimator (LUE). Selanjutnya dilakukan deteksi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah dengan Metode Glejser. Glejser merupakan seorang ahli ekonometrika dan mengatakan bahwa nilai variansi variabel error model regresi tergantung dari variabel bebas. Selanjutnya untuk mengetahui apakah pola variabel error mengandung heteroskedastisitas Glejser menyarankan untuk melakukan regresi nilai mutlak residual dengan variabel bebas. Jika hasil uji F dari model regresi yang diperoleh tidak signifikan, maka tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi (Widarjono, 2007).

Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang (Widarjono, 2007). Adapun dampak dari adanya autokorelasi dalam model regresi adalah sama dengan dampak dari heteroskedastisitas yang telah diuraikan di atas, yaitu walaupun estimator OLS masih linier dan tidak bias, tetapi tidak lagi mempunyai variansi yang minimum dan menyebabkan perhitungan standard error metode OLS tidak bisa dipercaya kebenarannya. Selain itu interval estimasi maupun pengujian hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak bisa lagi dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Akibat dari dampak adanya autokorelasi dalam model regresi menyebabkan estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE dan hanya menghasilkan estimator OLS yang LUE (Widarjono, 2007). Selanjutnya untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi linier berganda dapat digunakan metode Durbin-Watson.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Statistik

Untuk menguji apakah variabel independen mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengangguran di kota manado, maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Regresi

Dependent Variable: P				
Method: Least Squares				
Date: 10/28/18 Time: 23:36				
Sample: 2005 2017				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.453689	2.819925	1.933983	0.0819
INFLASI	-0.342979	0.222589	-1.540864	0.1544
SB	1.257724	0.477546	2.633721	0.0250
R-squared	0.418990	Mean dependent var		12.67846
Adjusted R-squared	0.302788	S.D. dependent var		2.842191
S.E. of regression	2.373207	Akaike info criterion		4.765536
Sum squared resid	56.32113	Schwarz criterion		4.895909
Log likelihood	-27.97598	Hannan-Quinn criter.		4.738739
F-statistic	3.605701	Durbin-Watson stat		1.669450
Prob(F-statistic)	0.066209			

Sumber : Hasil olahan Eviews 8

Secara Teori variabel Inflasi berpengaruh negative terhadap Tingkat Pengangguran. Sama halnya dengan hasil regresi Inflasi berpengaruh negative terhadap pengangguran, Dengan nilai koefisien -0,342 yang berarti apabila inflasi naik sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,342% secara parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung ($-0.154 < t \text{ tabel } (1,796)$) (Lihat lampiran distribusi nilai table t).

Secara teori variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Sama halnya dengan hasil regresi suku bunga berpengaruh positif terhadap pengangguran. Dengan nilai koefisien sebesar 1,257, artinya apabila Suku Bunga ditingkatkan sebesar 1 satuan maka Tingkat Pengangguran akan naik sebesar 1,257%. Secara parsial variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pengangguran hal ini menunjukkan nilai t hitung ($2,633 > t \text{ table } (1,796)$).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah terjadinya hubungan linier antara variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda (Gujarati, 2003). Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (perfect) dan hubungan linier yang kurang sempurna (imperfect).

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 10/29/18 Time: 07:02
Sample: 2005 2017
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.951978	18.35469	NA
INFLASI	0.049546	7.366794	2.093080
SB	0.228051	32.46629	2.093080

Terlihat pada tabel 4.2 bahwa nilai VIF tidak melebihi 10 yang berarti tidak ada masalah Multikolinieritas. Dari tabel di atas terlihat bahwa variabel inflasi dan suku bunga mempunyai nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari error model regresi tidak konstan atau variansi antar error yang satu dengan error yang lain berbeda (Widarjono, 2007).

Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.660319	Prob. F(5,7)	0.1173
Obs*R-squared	8.517594	Prob. Chi-Square(5)	0.1299
Scaled explained SS	5.365183	Prob. Chi-Square(5)	0.3730

Sumber : Data Olahan Eviews8

Dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil uji Heteroskedastisitas yaitu nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.2290 dan lebih besar dari α . Dengan demikian hasil ini tidak ada heteroskedisitas.

Autokorelasi

Autokorelasi adalah terjadinya korelasi antara satu variabel error dengan variabel error yang lain. Autokorelasi seringkali terjadi pada data time series dan dapat juga terjadi pada data cross section tetapi jarang (Widarjono, 2007). Durbin-Watson telah berhasil mengembangkan suatu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya masalah autokorelasi dalam model regresi linier berganda menggunakan pengujian hipotesis dengan statistik uji yang cukup populer seperti pada persamaan berikut.

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=n} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=n} e_t^2}$$

Keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model digunakan kriteria lain untuk mendeteksi adanya autokorB HHVVV elasi dalam model regresi linier berganda adalah sebagai berikut (santoso, 2000) :

1. Jika nilai $d < -2$, maka ada autokorelasi positif
2. Jika $-2 \leq d \leq 2$, maka tidak ada autokorelasi
3. Jika nilai $d > 2$, maka ada autokorelasi negative

Mean dependent var	12.67846
S.D. dependent var	2.842191
Akaike info criterion	4.765536
Schwarz criterion	4.895909
Hannan-Quinn criter.	4.738739
Durbin-Watson stat	1.669450

sumber : olahan eviews8

Berdasarkan pengujian ditemukan bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,699 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model yang digunakan.

Pembahasan

Hubungan Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado

Inflasi merupakan salah satu indikator memburuknya perekonomian suatu negara atau dalam penelitian ini dikhususkan pada kota Manado. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank sentral menaikkan tingkat bunga dan dapat menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak lebih jauh adalah meningkatnya jumlah pengangguran sehingga inflasi dan tingkat pengangguran dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya perekonomian suatu negara.

Kurva Philips dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat Inflasi dengan Tingkat Pengangguran dalam jangka pendek. Philips menggunakan Kurva ini ketika melakukan pengamatan terhadap hubungan antara pengangguran dan inflasi di negara Inggris. Philips menemukan bahwa tingkat Inflasi dan tingkat Pengangguran memiliki hubungan yang negatif dimana peningkatan Inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran dan usaha menurunkan Inflasi dapat meningkatkan tingkat Pengangguran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kota Manado yang menunjukkan nilai koefisien regresi Inflasi sebesar -0,342 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan 1% pada variabel Inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,342%. Pengujian Hipotesis dengan uji t juga menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang negatif tapi tidak signifikan dengan tingkat pengangguran.

Hubungan Suku bunga dengan Tingkat Pengangguran Kota Manado

Peneliti menemukan bahwa suku bunga memiliki hubungan yang positif dengan tingkat pengangguran. Ketika suku bunga ditingkatkan sebanyak 1% maka akan meningkatkan tingkat pengangguran di kota Manado sebanyak 1,25 persen. Pengujian hipotesis juga membuktikan bahwa Suku bunga berhubungan secara positif dan signifikan dengan Tingkat pengangguran.

Dampak Kenaikan suku bunga yang harus dipertimbangkan adalah lesunya perekonomian yang berdampak terhadap menurunnya kesempatan kerja. Produksi yang menurun juga berdampak terhadap pengurangan jumlah karyawan. Pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan dan orang yang membutuhkan pekerjaan, sehingga hanya sedikit saja yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan hubungan Inflasi dan Suku Bunga terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Manado.

1. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif secara teori tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota Manado.
2. Secara parsial variabel suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di kota manado.
3. Secara simultan (bersama-sama) variabel inflasi dan suku bunga mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat penangguran di kota manado.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah diberikan, maka dapat diberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Melihat Hubungan Inflasi terhadap jumlah pengangguran di Kota Manado, maka diharapkan pemerintah Kota dapat menjaga kestabilan nilai inflasi. Dalam hal ini pemerintah harus melakukan pengawasan-pengawasan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi seperti tingkat harga, tingkat suku bunga, dan nilai tukar. Pemerintah harus membuat regulasi yang dapat menjaga kestabilan angka inflasi. Meskipun pengaruhnya tidak begitu signifikan terhadap jumlah pengangguran, namun jika nilai infasi tetap stabil, perekonomian akan semakin berjalan baik dan nantinya akan tercipta lapangan-lapangan pekerjaan yang mampu mengurangi jumlah pengangguran.
2. Melihat besarnya Hubungan Suku Bunga terhadap jumlah pengangguran, maka diharapkan pemerintah Kota Manado lebih siap terhadap perubahan nilai suku bunga. Dalam penetapan kebijakan, pemerintah harus juga memperhitungkan harga barang-barang kebutuhan masyarakat. Untuk mengatasi peningkatan tingkat Pengangguran, maka diharapkan pemerintah mampu membuat kebijakan yang dilakukan secara konsisten untuk meningkatkan kinerja sektor riil dan industri seperti pertanian, kehutanan, serta industri manufacture. Dengan terselenggara baiknya sektor-sektor tersebut, maka lapanganlapangan pekerjaan baru akan terbuka lebih banyak sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dikotamanado.
3. Peneliti menyarankan agar pemerintah mengatur pihak swasta untuk membuka kawasan industri baru agar dapat membuka dan menambah lapangan pekerjaan. Pemerintah memiliki kemampuan untuk membuat swasta hadir dalam penyelesaian masalah pengangguran yang sedang dihadapi.

4. Baiknya ada kebijakan – kebijakan moneter yang bertujuan untuk menjaga kestabilan moneter agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan persediaan Kas melalui Bank Sentral. Selain pemerintah baiknya melakukan penghematan terhadap pengeluaran yang dilakukan sehingga permintaan akan barang dan jasa berkurang hingga menurunkan harga barang yang dijual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy (2012).** *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Agus Widarjono (2007).** *Ekonometrika Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Boediono (2014).** Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam (2013).** *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi 5. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gujarati, Damodar N. dan Dawn C. Porter.** *Dasar-dasar Ekonometrika*. Buku 1, Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta
- Kaufman, Bruce E; Julie L. Hotchkiss. 2003.** *The Economics of Labor Markets*. Canada: Thomson South Western.
- Mankiw, N. Gregory. 2000.** *Pengantar Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Nopirin (2016).** *Ekonomi Moneter II*. BPFE : Yogyakarta
- Sukirno, Sadono (2004).** *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono (2013).** *Metode Penelitian Bisnis Cetakan ke 17*. Bandung: IKAPI.
- Sunariyah. 2013.** *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Penerbit : UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id